

## Peningkatan Berpikir Kreatif Dan Sikap Belajar Mandiri Melalui Metode Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX- 6 UPT. Smp N 2 Sidikalang Tp. 2018/2019

Rusli Padang, STh,M.Pd.K<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sidikalang, Indonesia

Corresponding Author: Rusli Padang, ✉ [ruslipadang804@gmail.com](mailto:ruslipadang804@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang pada Semester II Tahun Pembelajaran 2018/2019 pada bulan April sampai dengan Juni 2019 dengan objek penelitian 36 orang siswa. Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam pelaksanaannya menggunakan siklus I, II, dan III. Setiap siklus terdiri atas empat bagian yaitu : (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan, (3) Tahap Pengamatan / observasi, (4) Refleksi. Hasil akhir dengan adanya penelitian ini Setiap siswa dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki tingkat kekreatifan yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dimaksudkan supaya proses pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan dan tidak terjadi kevakuman menggali ide-ide yang baru dalam menyelesaikan sebuah masalah. Pemikiran kreatif adalah proses di mana seseorang menemukan atau menggali ide-ide yang baru kemudian dituangkan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Pemikiran kreatif seperti inilah yang sebelumnya tidak peneliti temukan di Kelas IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang , Oleh karena itu peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran ini dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Model ini merupakan model berbasis masalah dan dimaksudkan untuk menyelesaikan yang terdapat di dalam kelas. Dengan pemakaian model ini siswa akan dituntut untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam topik pembelajaran melalui pemikiran-pemikiran yang kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana upaya perbaikan mutu pembelajaran Agama Kristen dan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan berpikir kreatif siswa dan Peningkatan Sikap Belajar Mandiri Siswa melalui penggunaan model *Jigsaw*. Hasil Akhir dari Penelitian Tindakan Kelas ini ditemukan peningkatan yang signifikan dari setiap siklus. Hasil pencapaian peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dan sikap belajar mandiri siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus III ada 8,22% menjadi 15,27% dikategorikan ke dalam siswa yang memiliki kemampuan berpikir dan mampu belajar mandiri.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
15 Oktober 2020  
Revised  
19 Oktober 2020  
Accepted  
19 Oktober 2020

### Kata Kunci Keywords

*Berfikir Kreatif Siswa, Belajar Mandiri Siswa, Metode Pembelajaran Jigsaw*

### How to cite

(2020). . Jurnal Ability, 1(1).

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa yang kreatif dalam proses belajar mengajar memungkinkan dia mampu untuk belajar mandiri dan memiliki prestasi belajar yang tinggi karena lebih mudah mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak berpikir kreatif cenderung lebih sulit mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di lingkup sekolah dibutuhkan berbagai variasi teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru agar proses belajar yang tercipta di kelas menjadi lebih dinamis dan bernuansa Interaktif.

Berpikir kreatif dan kemampuan belajar mandiri harus dimiliki oleh setiap orang, mungkin tanpa berpikir kreatif semua manusia akan kesulitan dalam mencapai suatu hasil dari perencanaan yang disusun. Kekreatifan akan membedakan manusia dengan yang lainnya sebab memang orang kreatif lebih maju. Berpikir kreatif adalah cara baru untuk menemukan atau menggali ide baru yang berguna. Siswa yang kreatif akan mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai cara.

Jadi, berdasarkan pengertian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa berpikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian.

Permasalahan mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif sudah terkesan parah dalam mengikuti pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, para siswa kelihatan cenderung membatasi diri dalam belajar. Contohnya mereka tidak terlalu aktif dan tidak mau berpikir untuk menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan oleh guru bahkan ketika guru memberikan kasus yang perlu didiskusikan. Seharusnya siswa tidak membatasi dirinya terhadap hal-hal yang biasa dan rutin dilakukan oleh siswa pada umumnya yang tidak mau terbebani dalam mengikuti proses pembelajaran, melainkan siswa harus mencari terobosan baru atau ide-ide baru agar terjadi perubahan dan peningkatan prestasi di sekolah.

Hal yang juga bisa peneliti temukan di Kelas IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang adalah sikap saling mengejek antar siswa. Seperti contoh ketika salah satu siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru maka siswa yang lain akan mengejek siswa tersebut dan mengatakan "cari perhatian" kepada siswa yang menjawab pertanyaan tersebut. Inilah mungkin pemicu sehingga siswa tidak mau lagi untuk aktif di dalam kelas dan memilih duduk diam ketimbang diejek oleh teman sekelasnya.

Pada umumnya siswa di IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang hanya menerima materi dari guru sehingga peserta didik terlihat vakum oleh karena alur pembelajaran diambil sepenuhnya oleh guru pengajar. Ditambah lagi cara mengajar guru yang begitu pasif yang tidak terlalu memperhatikan model maupun metode mengajar dalam pengajarannya semakin membuktikan bahwa sistem kegiatan belajar-mengajar di kelas tersebut tidak berjalan sesuai dengan efektif.

Peneliti yang merupakan Guru Pendidikan Agama Kristen pada IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang menyadari pentingnya penggunaan metode maupun model dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan observasi Peneliti dalam IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang menemukan bahwa guru masih kurang dalam memanfaatkan dan menggunakan metode dan menyesuaikan metode dengan materi yang akan diajarkan. Peneliti juga menemukan bahwa guru bidang studi yang bersangkutan belum mengenal dan tidak pernah menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw*.

Dalam proses belajar mengajar masih jarang siswa menerima pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* dari guru. Guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah maupun tanya jawab. Oleh karena itu Peneliti mengharapkan bahwa penggunaan metode *Jigsaw* cocok dalam meningkatkan kreativitas siswa disebabkan metode ini lebih menekankan kepada hubungan interpersonal siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "berpikir" berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai *problem* atau masalah yang harus dipecahkan (Iskandar, 2009). Sedangkan menurut Beyer, berpikir adalah upaya manusia untuk membentuk konsep, memberi sebab atau membuat penentuan (Abu Ahmadi, 2009). Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian yang lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa berpikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Berpikir mencakup banyak aktivitas mental. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu

berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang berada dalam kelas. Zainal Aqip mengutip pernyataan Elliot 1991:60 mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik dengan secara konkret. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus dimana tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Penulis menggunakan penelitian model John Elliot sebagai mana dikutip oleh Mahmud. Untuk lebih jelasnya siklus tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh John Elliot seperti telah disebutkan di atas. Prosedur penelitiannya dapat dijelaskan seperti berikut :

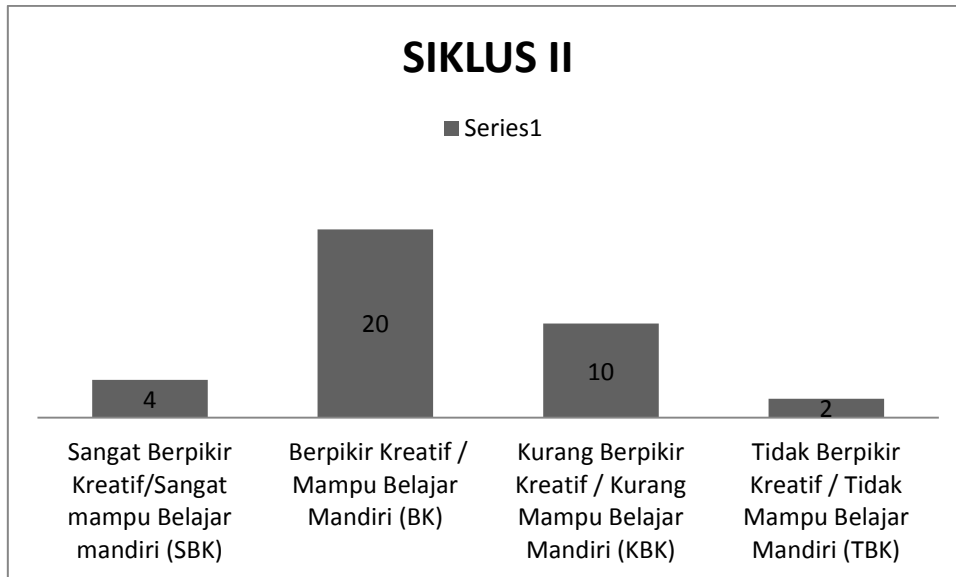
1. Siklus I, meliputi : 1. Perencanaan Tindakan I, 2. Pelaksanaan Tindakan I, 3. Observasi Tindakan I, 4. Refleksi Tindakan I Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 April 2019.
2. Siklus II, meliputi : 1. Perencanaan Tindakan II, 2. Pelaksanaan Tindakan II, 3. Observasi Tindakan II, 4. Refleksi Tindakan II Kegiatan ini dilaksanakan pada 11 Mei 2019.
3. Siklus III, meliputi : 1. Perencanaan Tindakan III, 2. Pelaksanaan Tindakan III, 3. Observasi Tindakan III, 4. Refleksi Tindakan III Kegiatan ini dilaksanakan pada 01 Juni 2019.

Data yang terkumpul berupa hasil observasi, dan test. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Adapun analisis datanya sebagai berikut : Data observasi dianalisis menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dalam bentuk angka (4, 3, 2, 1) untuk aktivitas siswa.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Siklus I**

Gambar 4.1. Grafik Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa dan Peningkatan Sikap Belajar Mandiri Siswa Pada Siklus I



Dari grafik di atas siswa yang sangat berpikir kreatif/Sangat Mampu Belajar Mandiri dan berpikir kreatif/Mampu Belajar Mandiri belum ditemukan. Untuk kategori kurang kreatif/Kurang Mampu Belajar mandiri mencapai 44,44 % atau sekitar 16 Orang , sedangkan untuk kategori tidak kreatif dalam berpikir / Tidak mampu belajar Mandiri adalah sebesar 55,55 % atau sekitar 20 Orang. Sehingga berdasarkan tabel observasi dan grafik di atas nilai rata-rata yang diperoleh melalui pengamatan pada siklus I adalah sebesar 8,22 dengan kategori Tidak Berpikir Kreatif / Tidak mampu Belajar Mandiri.

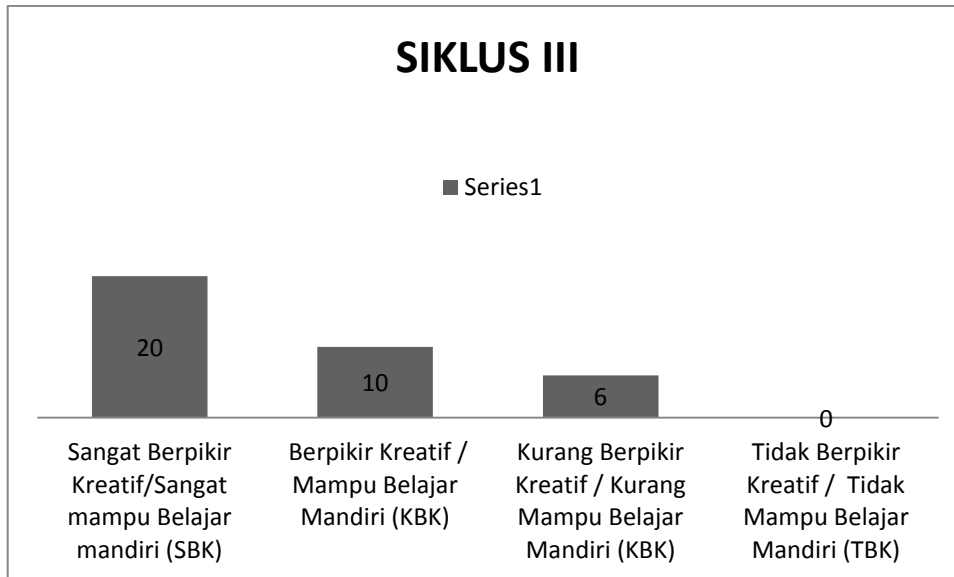
## 2. Siklus II

Gambar 4.2. Grafik Peningkatan Berpikir Kreatif siswa dan Peningkatan Sikap Belajar Mandiri Siswa Pada Siklus II

Grafik di atas merupakan grafik yang menunjukkan pencapaian siswa kelas IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang yang terdiri dari 36 orang. Untuk kategori Sangat Berpikir Kreatif / Sangat mampu Belajar mandiri (SBK) ditemukan sebanyak 11,11 % atau sekitar 4 orang. Untuk kategori siswa yang Berpikir Kreatif/Mampu Belajar Mandiri (BK) ditemukan sebanyak 55,55 % atau sekitar 20 orang. Untuk kategori Kurang Berpikir Kreatif/ Kurang Mampu Belajar Mandiri (KBK) ditemukan sebanyak 27,77 % atau sekitar 10 orang sedangkan untuk kategori Tidak Berpikir Kreatif / Tidak Mampu Belajar Mandiri (TBK) ditemukan sebanyak 5,55% atau sekitar 2 orang.

## 3. Siklus III

Gambar 4.3. Grafik Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa dan Peningkatan Sikap Belajar Mandiri Siswa Pada Siklus III



Grafik di atas merupakan grafik yang menunjukkan pencapaian siswa IX-6 UPT. SMP N 2 Sidikalang yang terdiri atas 36 orang. Untuk kategori Sangat Berpikir Kreatif/Sangat mampu Belajar Mandiri (SBK) ditemukan sebanyak 55,55% (20 Orang). Untuk kategori Berpikir Kreatif/Mampu Belajar Mandiri (BK) ditemukan sebanyak 27,77% (10 Orang). Untuk kategori Kurang Berpikir Kreatif/Kurang Mampu Belajar Mandiri (KBK) ditemukan 16,66% (6 Orang) sedangkan untuk kategori siswa yang Tidak Berpikir Kreatif/Tidak Mampu Belajar Mandiri (TBK) sudah tidak ditemukan lagi (0%).

Berdasarkan data di atas, jelas terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya (Siklus I dan II). Jika rata-rata nilai pada siklus I adalah sebesar 8,22 (TBK), maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 13,33 (BK) sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan pencapaian nilai rata-rata menjadi 15,27 (BK).

#### 4. Rekapitulasi Hasil Data Siklus I, II, dan III

Maka dari data I atas, peroleh rata-rata nilai yang diperoleh dari siklus I adalah sebesar 8,22 dan siklus II sebesar 13,33 sedangkan siklus III adalah sebesar 15,27. Jadi peningkatan yang ditemukan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 5,11 sedangkan peningkatan yang terjadi antara siklus II dan siklus III adalah sebesar 1,94.

Hasil penelitian tindakan kelas di atas di temukan Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa dan Peningkatan Sikap Belajar Mandiri Siswa dari setiap siklus. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian telah berhasil menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada BAB I dan proses penelitian tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya atau dengan kata lain telah berhasil.

### **Pengertian Kreatif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Utami Munandar, 2009). Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. James J. Gallakher mengatakan bahwa kreatif merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru (Utami Munandar, 2002). Clark Moustaki mengatakan bahwa kreatif adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Dien, 2006). Munandar mengatakan kemampuan umum untuk menciptakan hal yang baru sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. James C & Coustances L. Hammer mengatakan bahwa kreatif adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, penemuan baru, konsep baru, pengertian baru, dan karya seni yang baru (Hamalik, 1992).

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kreatif adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia, memiliki seni, lain serta bermakna. Kreativitas juga merupakan salah satu kemampuan berpikir kreatif yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Baru yang dimaksud bukan hanya dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada.

### **Pengertian Berpikir Kreatif**

Thorrance dalam Hamalik mengemukakan bahwa berpikir kreatif sebagai proses penyadaran (*sensing*) adanya gap, gangguan, atau unsur-unsur yang keliru (perkeliruan), pembentukan gagasan-gagasan, hipotesis, pengujian hipotesis tersebut, pengkomunikasian hasil-hasil, mungkin juga pengujian kembali atau perbaikan hipotesis, Cagne mengemukakan bahwa kreativitas merupakan suatu bentuk pemecahan masalah yang melibatkan *intuitive leaps*, atau suatu kombinasi gagasan-gagasan yang bersumber dari berbagai bidang pengetahuan yang terpisah secara luas. Menurut Siswono dalam Hamalik mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangkan / memunculkan suatu ide baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya yang belum dilakukan (Kelompok Kerja PAK PGI, 2006).

Jadi berdasarkan pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk mengembangkan berpikir kreatif, siswa perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk

melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

### **Kreativitas dalam Iman Kristiani**

Berpikir kreatif erat kaitannya dengan berpikir kritis. Ketika seseorang berpikir kreatif, maka pada saat itu juga sebenarnya sedang berpikir kritis. Berpikir kreatif menunjang kemandirian, bebas dari ketakutan dan tekanan, dan terlebih lagi harus dikembangkan dalam berbagai bidang termasuk pertumbuhan iman. Para tokoh Alkitab umumnya adalah para pemikir yang kreatif. Musa adalah pemimpin yang membawa Israel keluar dari tanah Mesir (Keluaran 14:15-31), Musa disebut juga sebagai pemimpin yang kreatif. Musa mampu berpikir dan merancang sebuah tindakan yang kreatif melalui iluminasi dari Allah untuk membawa Israel keluar dari tanah Perbudakan. Salomo dalam kitab 1 Raja-raja 3 juga menggambarkan bahwa dia adalah seorang yang kreatif ketika berhasil menyelesaikan pertikaian antara dua orang perempuan sundal. Salomo dikenal sebagai Raja yang berhikmat, sehingga melalui hikmat yang dimiliki ia mampu untuk menyelesaikan permasalahan rakyatnya dengan pikiran-pikiran yang kreatif.

Jika memperhatikan Alkitab dengan seksama, maka kreativitas Allah akan terlihat di sana. Proses penciptaan alam semesta berdasarkan isinya (Kejadian 1:1-31) merupakan bentuk kreativitas Allah yang tidak akan pernah bisa ditandingi oleh siapapun. Jadi berdasarkan uraian di atas mengenai kreativitas dalam Iman Kristiani, ternyata ada banyak tokoh yang perlu diteladani dalam Alkitab untuk dijadikan sebagai sumber dalam berkreasi. Kreativitas sudah ada sejak dahulu, oleh karena itu tidaklah berlebihan keluar pelajar perlu dituntut kreativitasnya dalam mengikuti pembelajaran terkhusus pendidikan Agama Kristen.

### **Sikap Belajar Mandiri**

Berbicara mengenai sikap belajar mandiri, tentu terlebih dahulu kita mengerti pengertian sikap, belajar dan mandiri. Hal ini dilakukan karena sikap belajar mandiri bukan hanya membahas mengenai kemandirian saja, melainkan lebih memaknai kemandirian itu merupakan sebuah sikap belajar yang bertujuan memandirikan seseorang terhadap sistem belajarnya.

“dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap artinya : tindakan, melakukan suatu langkah, perbuatan, pendirian, perilaku”. Sikap adalah sebuah reaksi individu seseorang dalam merespon atau tindakan perbuatan dalam sebuah situasi atau kejadian.



“Menurut Graham, dalam bukunya *Human Resources Management* mengungkapkan bahwa sikap adalah karakteristik individu yang berhubungan dengan tata cara seseorang dalam bereaksi terhadap sesuatu. Reaksi ini sangat bergantung pada pengalaman yang ditampilkan pada perilakunya”.

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat kita mengerti bahwa “sikap” merupakan variabel yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.

“Menurut Sanjaya, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek ; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) dan tidak berharga / berguna (sikap negatif). Karakteristik sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif”.

Oleh karena itu, sikap merupakan sebuah ciri atau tingkah laku dalam menunjukkan sifat maupun tindakan dalam sebuah proses kehidupan di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sikap adalah sebuah nilai kehidupan yang mendasari karakter seseorang untuk menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang dapat dinilai dan diukur melalui perkataan, perbuatan maupun penampilan.

“Kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri” (Ali, 2011).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan “mandiri” atau kemandirian” adalah merupakan suatu sikap, cara berpikir, cara bertindak dan lain sebagainya untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain yang berada disekitarnya. Melalui penjelasan tersebut pengertian sikap, belajar dan mandiri yang telah diperjelas secara rinci, maka dapat secara jelas kita mengerti pengertian sikap belajar mandiri.

“Menurut Prawiradilaga ditengah gaungnya kemandirian dalam belajar, model belajar kooperatif atau kolaboratif timbul untuk mengimbangi kemandirian peserta didik dengan kemampuan bersosialisasi dan kepemimpinan. Belajar mandiri jika diterapkan secara ekstrem bisa menimbulkan sikap soliter dan egois. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, peserta didik harus berkesempatan sekelas, serta berlatih bekerja sama dengan timnya” (Ali, 2011).

Sesuai dengan pendapat diatas, bahwa sikap belajar mandiri adalah nilai-nilai atay reaksi individu terhadap sebuah objek yang berhubungan dengan materi pelajaran yang ingin dicapai dan diwujudkan melalui perilaku atau tindakan sesuai dengan kaidah nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

### **Pengertian Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang berisi ajaran tentang iman Kristen. E.G. Homihausen memberikan pengertian PAK bahwa :

“PAK adalah berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. PAK juga merupakan salah satu usaha yang membawa seseorang dari suatu keadaan yang baru dan mengembangkan serta mendesakan diri dalam sikap yang lebih bertanggung jawab dalam penginjilannya di tengah keluarga, lingkungan, masyarakat atau dengan kata lain PAK merupakan usaha seseorang kepada kedewasaan iman kepada Yesus Kristus dengan pembinaan Roh Kudus”.

Menurut Marthin Luther, PAK adalah pendidikan yang melibatkan angkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersuka cita di dalam Firman yang memerdekakan. Sedangkan menurut C.L.J. Sherrill, PAK adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali (Dewi, 2007).

Jadi, Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajaran yang bersumber pada Fiman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab dan di ajarkan melalui nabi yang telah dipilih oleh Allah untuk mengajarkannya kepada semua orang sejak mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua. Seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan babtislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka

melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah AKU menyertai engkau senantiasa sampai pada akhir zaman.

### **Metode Jigsaw**

Menurut Wina “Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”. Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki : cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan (Homri, 2002).

Metode *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengambil pola sebuah gergaji, di mana seorang peserta didik di instruksikan oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Berikut ini pengertian *JIGSAW* menurut para ahli ; Husna Memberikan pengertian Jigsaw sebagai suatu metode pembelajaran yang menitik beratkan proses belajar kepada kerja kelompok peserta didik yang dibagi dalam bentuk kelompok kecil. Menurut lie Jigsaw adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan membentuk peserta didik dalam kelompok kecil, yang biasanya terdiri atas empat dan enam siswa yang dibuat secara heterogen. Menurut Rusman model pembelajaran *JIGSAW* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi sehingga siswa secara langsung mampu untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dari materi yang telah dipelajari. Arends Memberikan pemahaman bahwa model pembelajaran *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang membentuk beberapa anggota dalam satu kelompok siswa untuk bisa bertanggung jawab atas materi yang telah disampaikan (Huda, 2013).

Dari pengertian *Jigsaw* menurut para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* ini seorang guru harus memperhatikan latar belakang peserta didik sehingga mampu menjadi suatu bahan pelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, peserta didik juga di instruksikan untuk bisa bekerja sama dalam mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang dimilikinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada setiap siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas IX- 6 UPT. SMP N 2 Sidikalang. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menemukan peningkatan pada setiap siklus. Untuk siklus I peneliti menemukan rata-rata perolehan nilai dari siswa untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa / Peningkatan Sikap Belajar Mandiri Siswa adalah 8,22 diantaranya 20 orang siswa dikategorikan sebagai siswa yang Tidak Berpikir Kreatif/Tidak Mampu Belajar Mandiri (TBK) dan 16 orang dikategorikan sebagai siswa yang Kurang Berpikir Kreatif/kurang Mampu Belajar Mandiri (KBK) sementara untuk kategori Berpikir Kreatif/Mampu Belajar Mandiri (BK) dan Sangat Berpikir Kreatif/Sangat mampu Belajar Mandiri (SBK) belum ditemukan. Untuk siklus II peneliti menemukan adanya peningkatan pencapaian siswa dengan perolehan rata-rata nilai menjadi 13,33 diantaranya adalah untuk kategori siswa yang Tidak Berpikir Kreatif/Tidak Mampu Belajar Mandiri (TBK) adalah hanya 2 orang, dan untuk kategori Kurang Berpikir Kreatif/Kurang Mampu Belajar Mandiri (KBK) ditemukan 10 orang sementara untuk kategori Berpikir Kreatif/Mampu Belajar Mandiri (BK) adalah 20 orang dan Sangat Berpikir Kreatif/ Sangat mampu belajar mandiri adalah 4 orang. Untuk siklus III peneliti menemukan adanya peningkatan pencapaian siswa dengan perolehan rata-rata nilai menjadi 15,27 diantaranya adalah untuk kategori siswa yang Tidak Berpikir Kreatif/Tidak Mampu Belajar Mandiri (TBK) tidak lagi ditemukan dan untuk kategori Kurang Berpikir Kreatif/Kurang Mampu Belajar Mandiri (KBK) ditemukan 6 orang sementara untuk kategori Berpikir Kreatif /Mampu Belajar Mandiri (BK) adalah 10 orang dan Sangat Berpikir Kreatif/ Sangat mampu belajar mandiri adalah 20 orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Banurea, O. K., & Marpaung, S. F. (2019). Teacher Perceptions About Transformational Leadership Of Madrasah Head With Teacher Performance At The Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabanjahe. *Jurnal Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2007
- Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta : ANDI, 2006

- E.G. HomriHausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002
- Fadhli, M. (2019b). PERUBAHAN STATUS KELEMBAGAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. In *TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: Arah Baru Perubahan Kebijakan Pendidikan Tinggi Islam* (pp. 25–42). Kalimedia.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Pahae Jae : Media Persada
- Kelompok Kerja PAK PGI. *Suluh Siswa I Bertumbuh dalam Kristus*, Jakarta : BPK gunung mulia, 2006
- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2013
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta : Pustaka Aminai, 2006
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, 1992
- Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik PAK*, Yogyakarta : ANDI, 2008
- Rahman, A., Mukhlisin, A., & Situmorang, B. (2017). The Influence of Organizational Culture, Work Motivation, and Stress Management Against Affective Commitment of Junior High School Teachers in GunungMeriah Sub-district, Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(7), 84–91.
- Sariaman Sitanggang, *Konsep Strategi Pembelajaran dan Penilaian Sikap Peserta Didik*, Jakarta : Engkrateia Putra Jaya, 2009
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Utami Munandar, *Kreativitas dan keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Yeni, Euis, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Kencana, 2010
- Suheri, & Syahputra, M. R. (2017). HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DENGAN KOMITMEN KERJA GURU DI MAN 3 MEDAN. *TADBIR - Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 269–27
- Zaini, M. F. (2017). Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Dengan Kinerja Guru Di MAN 3 Medan. *Tadbir*, 1, 19–26.